

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teoretis

1. Pengertian Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ((KBBI), 2008, hlm. 58) “analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaryanya, dan sebagainya)”. Analisa berasal dari kata Yunani Kuno *analusis* yang berarti melepaskan. *Analusis* terbentuk dari dua suku kata yaitu *ana* yang berarti kembali dan *luein* yang berarti melepas. Sehingga pengertian analisa yaitu suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

Sugono (2008, hlm. 19) mengatakan, bahwa “Analisis sebagai kajian, penyelidikan, studi telaah, ulasan, atau uraian”. Artinya penyelidikan terhadap analisis bahasa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dengan menggunakan ulasan atau uraian.

Sedaangkan Spradley (dalam Sugiyono 2015, hlm. 335) mengatakan, bahwa “ Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”. Artinya dalam menganalisis suatu peristiwa harus dengan teratur ditelaah sampai ke unsur-unsur yang mendetail untuk mengetahui hubungan satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu proses yang dilaksanakan terhadap suatu peristiwa yang dikaji dan ditelaah sampai ke unsur-unsur yang mendetail sehingga merujuk pada suatu hasil yang diharapkan

2. Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa memiliki beberapa bagian, seperti pengertian kesalahan berbahasa, jenis-jenis kesalahan berbahasa, perbedaan kesalahan dan kekeliruan, dan penyebab kesalahan berbahasa. Pada bagian ini dijelaskan mengenai hal-hal tersebut.

a. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah sisi cacat dalam kegiatan berbahasa baik dalam Bentuk ujaran maupun tulisan. Hal tersebut tidak bisa dihindarkan dari pelajar dalam proses belajar bahasa. Indihadi (2012, hlm. 4) mengatakan, bahwa “Kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian dari proses belajar bahasa, ini berarti bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian yang integral dari pemerolehan dan pengajaran bahasa”.

Dalam kesalahan berbahasa Supriani dan Rahmadani (2016, hlm. 68) mengungkapkan bahwa.

Kesalahan berbahasa adalah suatu peristiwa yang bersifat inheren dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis. Baik orang dewasa yang telah menguasai bahasanya, anak-anak, maupun orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa dapat melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa pada waktu mereka menggunakan bahasanya”.

Artinya kesalahan berbahasa berhubungan erat dalam pemakaiannya baik orang dewasa maupun anak-anak.

Nanik (2010, hlm. 15) menyebutkan, bahwa “Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor atau kaidah-kaidah tata bahasa yang baik dan benar sesuai dengan aturan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)”. Artinya dalam penggunaannya telah terjadi penyimpangan dari bahasa tersebut lisan maupun tulisan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kesalahan berbahasa terjadi karena penyimpangan kaidah berbahasa. Sebagai cara untuk mengurangi kesalahan berbahasa perlu dilakukan analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa dapat dilakukan terhadap

pembelajar bahasa. Pembelajar bahasa dapat dijadikan sebagai objek penelitian, karena sebagai pembelajar tidak pernah terlepas dari kesalahan. Kemudian ranah kesalahan terbagi ke dalam pengetahuan berbahasa dan kemampuan berbahasa.

Menurut Gufron (2015, hlm. 9) terdapat beberapa langkah-langkah yang sering dilakukan dalam analisis kesalahan berbahasa yang lebih dikenal metode analisis kesalahan berbahasa, yaitu:

- 1) mengumpulkan data-data kesalahan berbahasa yang dilakukan pembelajar. Bisa berupa hasil ujian, tes, latihan menulis, membaca, berbicara, dan menyimak;
- 2) mengidentifikasi kesalahan berbahasa sesuai dengan tataran kebahasaannya;
- 3) memeringkat kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan;
- 4) menjelaskan kesalahan mengenai kesalahan berbahasa apa yang terjadi, dan penyebab terjadinya kesalahan;
- 5) memprediksi tataran kebahasaan yang rawan kesalahan yang berpotensi mendatangkan kesalahan; dan
- 6) mengoreksi kesalahan berbahasa dengan cara yang tepat untuk mengurangi dan menghilangkan kesalahan tersebut. Dengan cara menyempurnakan komponen yang digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti bahan, metode, dan media pembelajaran.

b. Jenis-jenis Kesalahan Berbahasa

Corder (1974) dalam penelitian Indihadi (2012, hlm. 2) menjelaskan tentang kesalahan berbahasa sebagai berikut.

(1) *Lapes*

Lapes adalah kesalahan berbahasa akibat penutur bahasa beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk bahasa lisan, kesalahan ini disebut dengan “*slip of the tongue*” sedangkan untuk bahasa tulis, kesalahan ini disebut “*slip of the pen*”. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.

(2) *Error*

Error adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh penutur yang melanggar kaidah atau aturan tata bahasa yang telah ditetapkan (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki kaidah tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga hal tersebut berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan

bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

(3) *Mistake*

Mistake adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, baik berupa kesalahan yang tidak disengaja, kesalahan karena peserta didik melanggar kaidah aturan yang berlaku, atau karena penutur tidak tepat dalam menerapkan aturan atau kaidah yang diketahui.

Maka, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, baik berupa kesalahan yang tidak disengaja, kesalahan karena peserta didik melanggar kaidah aturan yang berlaku, atau karena penutur tidak tepat dalam menerapkan aturan atau kaidah yang diketahui.

Richards (dalam Rusminto, 2011, hlm. 22) mengelompokkan kesalahan ke dalam dua kategori, yaitu kesalahan karena pengaruh unsur bahasa pertama (kesalahan interlingual) dan kesalahan karena kompleksitas bahasa target sendiri (kesalahan intralingual). Selanjutnya, Richards membagi kesalahan intralingual menjadi empat macam, yaitu:

- 1) *overgeneralization*, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh generalisasi unsur-unsur bahasa target secara berlebihan;
- 2) *ignorence of rule restrictions*, yaitu kesalahan yang disebabkan pebelajar mengabaikan pembatasan kaidah-kaidah bahasa target;
- 3) *incomplete application of rules*, yaitu kesalahan penerapan kaidah bahasa target yang tidak sempurna; dan
- 4) *false concept hyphothezed*, yaitu kesalahan dalam membuat hipotesis terhadap konsep kaidah bahasa target.

Sementara itu, Taylor (dalam Rusminto, 2011, hlm. 22-23) menggolongkan kesalahan berbahasa menjadi lima golongan, yaitu:

- 1) generalisasi berlebihan, yaitu penerapan kaidah bahasa target secara berlebihan;
- 2) transfer, yaitu pemindahan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua;
- 3) terjemahan, yaitu kesalahan yang menyebabkan berubahnya jawaban yang dikehendaki;
- 4) kesalahan yang tidak diketahui sebabnya; dan
- 5) kesalahan yang tidak perlu dipertimbangkan. Kemudian, dijelaskan juga bahwa transfer lebih banyak terjadi pada tahap awal, karena generalisasi yang berlebihan. Sebaliknya, semakin lanjut seseorang belajar bahasa semakin sedikit kesalahan transfer dan semakin banyak melakukan kesalahan generalisasi berlebihan.

Beberapa pendapat dari ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik terjadi pada tataran yang sama. Di samping terjadi pada tataran yang sama, kesalahan berbahasa yang dilakukan keduanya pun terkait dengan permasalahan yang sama, yakni morfologi. Kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut sangat dipengaruhi oleh kurangnya motivasi peserta didik dalam mempelajari bahasa Indonesia karena mereka menganggap bahwa mereka telah terampil dalam berbahasa Indonesia.

c. Penyebab Kesalahan Berbahasa

Nanik (2010, hlm. 10-11) mengatakan, bahwa “Pangkal penyebab kesalahan bahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya”. Artinya pengguna bahasa adalah penyebab terjadi kesalahan berbahasa, sedangkan bahasa yang digunakan tidak bersangkutan dengan hal tersebut. Berikut tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa.

- 1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar.

Dengan kata lain, sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.

- 2) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya dapat menjadi sumber kesalahan dalam berbahasa.
- 3) Selain itu, pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber bahan, pemilihan bahan, penyusunan bahan, pengurutan bahan, dan penekanan bahan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

Mengacu pada paparan di atas, dapat disimpulkan kesalahan berbahasa bisa saja terjadi karena bahasa ibu, kurang paham terhadap bahasa yang dipakai, dan pengajaran bahasa yang kurang sempurna kepada anak. Sehingga bisa membuat seakan-akan kesalahan tersebut terdapat pada bahasanya sendiri.

Selanjutnya, Jain (dalam Richards, 2004, hlm. 208) mengungkapkan.

Faktor “kompetensi” memberi sumbangan penting terhadap sumber kesalahan berbahasa. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan seseorang atau siswa di dalam memahami aturan atau kaidah kebahasaan yang mereka gunakan atau pelajari”.

Artinya kemampuan seorang peserta didik dilihat dari kompetensi yang mereka ikuti untuk mengungkapkan kesalahan berbahasanya. Selain itu, Jain (dalam Richards, 1984, hlm. 208) mengungkapkan.

Fakta mengungkapkan bahwa kesalahan di dalam belajar bahasa Inggris pada anak usia 11--14 tahun menunjukkan bahwa pembelajaran mereka sebagian besar telah berhenti. Kompetensi mereka ditandai sebagian oleh generalisasi terbatas menyatu menjadi aturan kaku yang sulit untuk diperbaiki, ini merupakan suatu temuan baru.

Artinya anak usia 11-14 sulit untuk diperbaiki bahasanya baik secara kaidah kebahasaan yang mereka gunakan, hal tersebut karena usia tersebut mereka telah membentuk gagasan baru yang kaku.

Jain dan Fisik dikutip dalam Tarigan (2011, hlm. 71) menyatakan, bahwa “Kesalahan berbahasa yang tidak dilatarbelakangi oleh bahasa

B1 atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *L1 independent errors*". Kesalahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

- 1) strategi belajar;
- 2) teknik pengajaran;
- 3) folklor bahasa B2;
- 4) usia kedwibahasaan; dan
- 5) situasi sosiolinguistik pembelajar.

3. Morfologi

Pada kamus linguistik Kridalaksana (2008, hlm. 159) mengatakan, bahwa "Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem". Artinya morfologi mempelajari gabungan dari beberapa morfem mencakup kata dan bagian bagian kata seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata ganti, kata bilangan, kata sambung, dan kata depan.

Sedangkan Arifin dan Junaiyah (2009, hlm. 2) mengemukakan, bahwa "Morfologi adalah ilmu bahasa tentang seluk-beluk bentuk kata (struktur kata)". Kata-kata biasanya muncul dalam rangkaian kalimat". Artinya morfologi sesuatu yang terikat pada kata dan kalimat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Badudu (dalam Slamet, 2014, hlm. 6) mengemukakan, bahwa "Morfologi adalah ilmu bahasa yang membicarakan morfem dan bagaimana morfem itu dibentuk menjadi sebuah kata". Artinya morfologi adalah ilmu bahasa yang membicarakan satuan terkecil dari kata hingga satuan terbesar. Selain itu Suhardi (2013, hlm. 28) mengungkapkan.

Morfologi adalah kajian bahasa dari bentuk kata. Objek kajian morfologi ada dua, yaitu kajian kajian terbesarnya adalah kata dan kajian terkecil adalah morfem (bebas dan terikat). Penggolongan morfem bebas adalah semua bentuk kata dasar, sedangkan yang termasuk morfem terikat adalah semua bentuk afiks dan kata hubung, kata depan, dan sebagainya.

Artinya, objek kajian bahasa berasal dari bentuk kata yang terbagi dua morfem bebas dan terikat. Morfem bebas bisa digunakan secara bebas

tanpa terikat dengan morfem lainnya dalam suatu kalimat. Sedangkan morfem terikat tidak bisa bebas dikarenakan morfem ini terikat dengan yang lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah morfologi merupakan suatu bidang ilmu linguistik yang mengkaji tentang pembentukan kata atau morfem-morfem dalam suatu bahasa. Kaitannya dengan keperluan analisis berbahasa dalam bidang morfologi, menurut Badudu dan Tarigan & Sulistyaningsih (dalam Slamet, 2014, hlm. 6) kesalahan dalam bidang morfem terbagi menjadi tiga kelompok, kesalahan itu yaitu kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, kesalahan pemajemukan.

a. Proses Morfologis

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan beberapa morfem. Kata berjalan dikatakan telah mengalami proses morfologis karena terdiri dari dua morfem atau disebut polimorfemis. Masnur Muslich (2010, hlm. 32-33) mengungkapkan.

Jika diuraikan, kata berjalan terdiri dari morfem *{ber-}* dan morfem *{jalan}*. Contoh lain, kata menulis terdiri dari morfem *{meN-}* dan morfem *{tulis}*, kata pembangunan terdiri dari morfem *{peN-an}* dan morfem *{bangun}*. Jika ditelaah lebih jauh lagi, kedua morfem yang membentuk kata tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang berbeda. Salah satu sebagai penggabung, dan satunya sebagai tempat penggabungan. Morfem *{ber-}*, *{men}*, *{peN-an}* dikatakan sebagai morfem penggabung. Morfem sebagai tempat penggabungan biasanya disebut bentuk dasar. Penggabungan dua morfem tersebut menyebabkan perubahan arti dari kata dasarnya. Sebagai contoh kata bajak jika digabung dengan morfem *{meN-}* menjadi kata membajak yang mempunyai arti “melakukan suatu pekerjaan dengan alat bajak”.

Dalam proses morfologis terdapat proses afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan (komposisi).

b. Proses Pembentukan Afiksasi

Afiksasi adalah bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata (Alwi, 2003, hlm. 31). Artinya afiksasi digunakan untuk proses penumbuhan afiks dari turunan kata.

Pengertian lain afiksasi adalah proses pembubuhan imbuhan pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata (Cahyono, 1995, hlm. 145). Artinya afiksasi sebagai pembubuhan kata bentuk tunggal seperti maupun kompleks. Contoh: Berbaju, menemukan, ditemukan, jawaban.

Menurut Muslich (2010, hlm. 41) “afiks adalah bentuk kebahasaan yang bukan merupakan bentuk dasar akan tetapi memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru”. Artinya afiks merupakan bentuk dari kata yang paling sederhana dan berani membentuk kata sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar yang meliputi imbuhan awal (prefiks), imbuhan tengah (infiks), imbuhan akhir (sufiks), maupun imbuhan terbelah (konfiks).

Afiks, yakni prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, adalah bentuk-bentuk linguistik terikat yang tidak memiliki makna leksikal dan tidak dapat berdiri sendiri. Afiks akan bermakna apabila ditambahkan pada bentuk akar, dasar, dan pangkal, untuk menurunkan bentuk kata-kata kompleks. Katamba (1993, hlm. 44) mengatakan, bahwa “Afiks adalah sebuah morfem yang hanya muncul ketika ditambahkan pada morfem-morfem lain, yang berstatus akar kata, kata dasar atau kata pangkal. Artinya pada kata dasar yang jika tidak diafiksasikan tidak dapat berdiri sendiri.

Selanjutnya Mulyono (2013, hlm. 77) mengatakan, bahwa “Afiks merupakan bentukan linguistik yang terikat baik secara morfologis maupun semantis. Sebuah afiks akan eksplisit maknanya setelah melekat pada morfem lain yang berupa pokok kata, kata dasar atau bentuk yang lainnya. Artinya jika kata dasar melekat dengan kata lain maka maknanya akan berubah.

Pengertian lain afiksasi adalah proses pembubuhan imbuhan pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata (Cahyono, 1995, hlm. 145). Artinya afiksasi sebagai pembubuhan kata bentuk tunggal seperti maupun kompleks. Contoh: Berbaju, menemukan, ditemukan, jawaban

Pendapat lain mengatakan, afiksasi merupakan proses penambahan afiks pada bentuk dasar, sehingga menjadi sebuah kata (Chaer, 2015, hlm. 23). Afiks dibedakan menjadi enam, yaitu.

- 1) Prefiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar. Prefiks ber-, me-, per-, di-, ter-, se-, ke-.
- 2) Infiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah kata biasanya pada suku awal, yaitu -el, -em, er-.
- 3) Sufiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar. Sufiks -kan, -i, -an, -nya.
- 4) Konfiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan dengan konfiks. Konfiks ini meliputi ke-an, ber-an, pe-an, per-an, se-nya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan pengertian afiksasi adalah proses penambahan afiks pada bentuk dasar yang dibedakan atas prefiksasi, yaitu proses pembubuhan afiks, konfiksasi yaitu proses pembubuhan prefiks, sufiksasi yaitu proses penambahan sufiks, dan infiksasi yaitu proses penambahan infiks.

1) Jenis-jenis Afiks

Jenis-jenis afiks meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks (Alwi ddk., 2003, hlm. 31). Arifin dan Junaiyah (2009, hlm. 6) mengatakan bahwa, “Jenis afiks dalam bahasa Indonesia meliputi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks”. Selanjutnya Ramlan (2012, hlm. 60) membagi jenis afiks menjadi empat yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa, jenis afiks terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan kombinasi afiks. Prefiks (awalan) yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Infiks (sisipan) yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Sufiks (akhiran) yaitu afiks yang

diletakkan di belakang bentuk dasar. Konfiks yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar. Simulfiks yaitu afiks yang dileburkan pada bentuk dasar, dan kombinasi afiks yaitu kombinasi dari dua afiks atau yang bergabung dengan bentuk dasar.

Berdasarkan pembagian afiks, dalam penelitian ini peneliti berpusat pada prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

a) **Prefiks**

Prefiks (awalan) yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Prefiks dalam bahasa Indonesia meliputi *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peN-*, *pe-*, *se-*, *per-*, dan *ke-* (Ramlan, 2012, hlm. 60).

Pengertian prefiks dikemukakan oleh sejumlah ahli berdasarkan pemahamannya masing-masing. keraf (1996, hlm. 94) mengatakan, bahwa “Prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural dilekatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar”. Artinya unsur awal yang terdapat pada kata.

Sejalan dengan pendapat Alwi dkk., (2003, hlm. 31) mengatakan, bahwa “Prefiks atau awalan adalah afiks yang ditempatkan di depan kata dasar”. Artinya unsur awal yang terdapat pada kata.

Menurut Mulyono (2013, hlm. 75) mengemukakan, bahwa “prefiks yaitu imbuhan yang melekat pada awal kata dasar”. Artinya ada unsur awal yang terdapat pada kata”.

(1) Prefiks *meN-*

Bentuk prefiks *menN-* menurut Ramlan (2012, hlm. 33) terdiri dari alomorf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, *menge-*, dan *me-*.

(a) Bentuk *mem-* digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /b/, /p/, /f/ dan /v/. Fonem

/b/, /f/, dan /v/ tetap berwujud, sedangkan fonem /p/ mengalami peluluhan (Putrayasa, 2010: 10).

Contoh: *meN-* + bantu membantu
meN- + pukul memukul

- (b) Bentuk *men-* digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ mengalami peluluhan.

Contoh : *meN-* + dengar mendengar
meN- + tendang menendang

- (c) Bentuk *meng-* digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/, /z/, /a/, /i/ /u/, /e/, dan /o/. Fonem /k/ mengalami peluluhan.

Contoh: *meN-* + kunyah mengunyah
meN- + harap mengharap
meN- + khususkan mengkhususkan

- (d) Bentuk *meny-* digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan /sy/. Dalam bahasa tulis bunyi /ny/ pada prefiks diganti atau dituliskan dengan huruf /n/ pada dasar dengan fonem /c/ dan /j/. Sedangkan fonem /s/ mengalami peluluhan.

Contoh: *meN-* + curi mencuri
meN- + jual menjual
meN- + sikat menyikat

- (e) Bentuk *menge-* digunakan apabila bentuk dasarnya terdiri dari sebuah suku kata.

Contoh: *meN-* + bom mengebom
meN- + tik mengetik

- (f) Bentuk *me-* digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /r/, /l/, /m/, /n/, /ny/, /n/, /y/, dan /w/.

Contoh: *meN-* + lebar melebar
meN- + makan memakan

Fungsi prefiks *meN-* yaitu untuk membentuk kata kerja, baik kata kerja transitif maupun kata kerja intransitif. Kata kerja transitif yaitu kata kerja yang diikuti kata atau kata-kata sebagai objeknya. Kata kerja intransitif yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti kata atau kata-kata sebagai objeknya (Ramlan, 2012, hlm. 106). Contoh kata kerja transitif seperti, memegang, menanam, menggali, membaca, dan menyusun. Sedangkan contoh kata kerja intransitif seperti, melebar, meluas, menepi, menyempit, dan membesar.

Makna prefiks *meN-* dapat ditinjau dari dua segi, yaitu sebagai unsur pembentuk kata kerja transitif dan intransitif (Putrayasa, 2010, hlm. 13). Sebagai unsur pembentuk kata kerja intransitif, prefiks *meN-* memiliki arti sebagai berikut.

- (a) Melakukan suatu perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar.
- (b) Menghasilkan atau membuat suatu hal
- (c) Jika kata dasarnya menyatakan tempat, prefiks *meN-* mengandung makna menuju ke arah.
- (d) Berbuat seperti, berlaku seperti, atau menjadi seperti.
- (e) Jika kata dasarnya adalah kata sifat atau kata bilangan, kata yang mengandung prefiks *meN-* memiliki arti menjadi.

Sebagai unsur pembentuk kata kerja transitif, prefiks *meN-* mengandung makna sebagai berikut.

- (a) Melakukan suatu perbuatan.
- (b) Mempergunakan atau bekerja dengan apa yang terkandung dalam kata dasar.
- (c) Membuat atau menghasilkan apa yang disebut dalam kata dasar.

(2) Prefiks *ber-*

Bentuk Prefiks *ber-* menurut Ramlan (2012, hlm. 33) terdiri dari tiga alomorf yaitu *ber-*, *be-*, dan *bel-*.

- (a) Prefiks *ber-* berubah menjadi *ber-* (tidak mengalami perubahan) jika ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/ (Putrayasa, 2010, hlm. 17).
Contoh: *ber-* + main bermain
 ber- + dasi berdasi
 ber- + kerudung berkerudung
- (b) Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula pada fonem /r/ atau bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.
Contoh: *ber-* + kerja bekerja
 ber- + rantai berantai

- (c) Prefiks *ber-* berubah menjadi *bel-* jika diletakkan pada bentuk dasar ajar.

Contoh: *ber-*+ ajar belajar

Fungsi Prefiks *ber-* memiliki fungsi yaitu membentuk kata-kata yang termasuk kedalam golongan kata kerja (Putrayasa, 2010, hlm. 18). Misalnya: berlayar dengan cepat, bergerak dengan layar.

Makna prefiks *ber-* antara lain menyatakan.

- (a) Arti mempunyai atau memiliki.
- (b) Menggunakan atau mengenakan sesuatu yang disebut dalam kata dasar.
- (c) Mengerjakan sesuatu atau mengadakan sesuatu.
- (d) Memperoleh atau menghasilkan.
- (e) Berada dalam keadaan sebagai yang disebut dalam kata dasar.
- (f) Bila kata dasarnya adalah kata bilangan atau kata benda yang menyatakan ukuran, maka *ber-* mengandung arti himpunan.
- (g) Menyatakan perbuatan mengenai diri sendiri.
- (h) Menyatakan perbuatan berbalas atau timbal balik.

(3) Prefiks *di-*

Bentuk Prefiks *di-* menurut Ramlan (2012, hlm. 112) sebagian besar berupa pokok kata. Contoh: dikata, disayang, dicintai.

Fungsi prefiks *di-* adalah membentuk kata kerja pasif. Kata kerja pasif adalah kata kerja yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil (Kridalaksana, 1994, hlm. 53). Contoh: dipukul, dibangun.

Makna prefiks *di-* ialah menyatakan makna suatu perbuatan yang pasif (Putrayasa, 2010, hlm. 20). Contoh: Perampok rumah mewah itu sudah ditangkap polisi.

(4) Prefiks *ter-*

Bentuk Prefiks *ter-* menurut Putrayasa (2010, hlm. 19) mengalami perubahan morfofonemik menjadi alomorf *ter-* dan *tel-*.

Fungsi prefiks *ter-* yaitu untuk membentuk kata sifat dan kata kerja pasif (Ramlan, 2012, hlm. 113). Kata kerja pasif adalah kata kerja yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil (Kridalaksana, 1994, hlm. 53).

Makna prefiks *ter-* Keraf (1984, hlm. 106) makna prefiks *ter-*, ada beberapa makna yaitu sebagai berikut.

- (a) Menyatakan aspek perspektif yaitu suatu perbuatan telah selesai dikerjakan.
 - (b) Menyatakan aspek kontinuatif yaitu suatu perbuatan tengah atau terus berlangsung.
 - (c) Menyatakan aspek spontanitas, yaitu suatu perbuatan terjadi dengan tiba-tiba atau tidak sengaja.
 - (d) Menyatakan kesanggupan, dan dalam hal ini dapat diartikan dengan dapat di-.
 - (e) Bila kata dasarnya mengalami reduplikasi maka *ter-* mengandung arti intensitas (kesangatan) atau perulangan suatu peristiwa (aspek repetitif).
 - (f) Prefiks *ter-* menyatakan makna paling. Makna tersebut memiliki bentuk dasar berupa kata sifat.
- (5) Prefiks *peN-*

Bentuk Prefiks *peN-* menurut Putrayasa (2010, hlm. 14), mengalami perubahan sesuai dengan kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Prefiks *peN-* dapat berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *peng-*, dan *peny-*. Keempat bentuk tersebut merupakan alomorf dari prefiks *peN-*.

- (a) Prefiks *peN-* berubah menjadi *pem-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /b/, /f/, dan /p/. Fonem /p/ mengalami peluluhan. Contoh: *peN-* + bantu (pembantu).
- (b) Prefiks *peN-* berubah menjadi *pen-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ mengalami peluluhan. Contoh: *peN-* + datang (pendatang).

(c) Prefiks *peN-* berubah menjadi *peng-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k/, /g/, /h/ , /kh/, dan vokal (a, i, u, e, o). Contoh: *peN-* + halus (penghalus).

(d) Prefiks *peN-* berubah menjadi *peny-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /c/, /j/, dan /s/. Fonem /s/ mengalami peluluhan. Contoh: *peN-* + sayang (penyayang).

Fungsi prefiks *peN-* adalah membentuk kata benda, tetapi terdapat prefiks *peN-* yang membentuk kata sifat. Contoh: kata benda “Ia seorang pemalu” dan kata sifat “Ia sangat pemalu”.

Makna prefiks *peN-* dapat digolongkan sebagai berikut.

- (a) Menyatakan orang yang biasa melakukan tindakan.
- (b) Menyatakan alat yang dipakai untuk melakukan tindakan.
- (c) Menyatakan yang menyebabkan adanya sifat.

(6) Prefiks *pe-*

Bentuk prefiks *pe-* tidak mengalami perubahan morfofonemik (Keraf, 1984, hlm. 99). Fungsi dari prefiks *pe-* adalah membentuk kata benda (Ramlan, 2012, hlm. 126). Makna yang didukung oleh prefiks *pe-* adalah sebagai berikut.

- (a) Menyatakan orang yang mengerjakan sesuatu.
- (b) Menyatakan alat.
- (c) Menyatakan sesuatu yang di-.
- (d) Menyatakan orang yang biasa bekerja disuatu tempat.
- (e) Menyatakan sesuatu atau seseorang yang mempunyai sifat itu.

(7) Prefiks *se-*

Bentuk Prefiks *se-* menurut (Putrayasa, 2010, hlm. 23) berasal dari morfem *sa* yang berarti satu, tetapi karena pengaruh tekanan struktur kata, vokal /a/ dilemahkan

menjadi /e/. Bentuk awalan *se-* tidak mengalami perubahan.

Fungsi prefiks *se-* yaitu membentuk kata benda dan kata sifat. Membentuk kata benda pada umumnya melekat pada bentuk dasar yang berupa kata benda misalnya serumah, sedunia, seminggu dan sehari, sedangkan fungsi membentuk kata sifat melekat pada bentuk dasar berupa kata sifat misalnya setinggi, seluas, sebaik, seindah dan secerdas (Putrayasa, 2010, hlm. 23).

Makna Prefiks *se-* menurut Putrayasa (2010, hlm. 23), makna prefiks *se-* yaitu sebagai berikut.

- (a) Menyatakan makna seluruh.
- (b) Menyatakan makna sama.
- (c) Menyatakan makna setelah

(8) Prefiks *per-*

Bentuk Prefiks *per-* menurut Keraf (1984, hlm.101) mengalami perubahan menjadi *pe-*, terutama pada kata-kata yang mulai dengan fonem /r/. Contoh: *per-* + rebut (perebut).

Fungsi Prefiks *per-* yaitu untuk membentuk kata kerja. Makna Prefiks *per-* yang didukung prefiks *per-* dalam pembentukan kata kerja pada umumnya mengandung arti kausatif, yaitu menyebabkan terjadinya atau adanya sesuatu. Arti kausatif dapat diperinci lagi dengan.

- (a) Menjadikan, membuat sesuatu jadi.
- (b) Memanggil atau menganggap sebagai.
- (c) Bila kata dasarnya kata bilangan maka artinya adalah membagi dan membuat jadi.
- (d) Bila kata dasarnya keadaan maka berarti membuat lebih.

(9) Prefiks *ke-*

Bentuk Prefiks *ke-* menurut Putrayasa (2010, hlm. 22), tidak mengalami perubahan bentuk pada saat digabungkan dengan bentuk dasar. Perbedaan antara *ke-* sebagai prefiks dan *ke-* sebagai kata depan, *ke-* sebagai kata depan penulisannya dipisahkan. *Ke-* sebagai awalan (prefiks) penulisannya disambung.

Fungsi prefiks *ke-* yaitu membentuk kata benda dan kata bilangan. Sebagai pembentuk kata benda, penggunaan prefiks *ke-* menjadi tidak produktif, misalnya pada kata-kata ketua, kehendak, dan kekasih. Sedangkan sebagai pembentuk kata bilangan, penggunaan prefiks *ke-* masih produktif. Misalnya keempat, kelima, keenam, ketujuh (Putrayasa, 2010, hlm. 22).

Makna prefiks *ke-* menurut (Putrayasa, 2010, hlm. 22), makna prefiks *ke-* yaitu sebagai berikut.

- (a) Menyatakan kata bilangan kumpulan, yakni menyatakan himpunan yang terdiri.
- (b) Menyatakan urutan.

b) Infiks

Infiks yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Infiksasi dalam bahasa Indonesia sudah tidak produktif lagi. Artinya, yaitu tidak digunakan untuk membentuk kata-kata baru (Chaer, 2008, hlm. 165). Infiks dalam bahasa Indonesia meliputi *-el-*, *-er-*, dan *-em-* (Ramlan, 2012, hlm. 60).

(1) Bentuk Infiks

Bentuk infiks menurut Putrayasa (2010, hlm. 26) yaitu terdiri dari *-el-*, *-er-*, dan *-em-*.

- a) Infiks *-el-*

Contoh: tunjuk + *-el-* (telunjuk)

- b) Infiks *-er-*

Contoh: gigi + *-er-* (gerigi)

c) Infiks *-em-*

Contoh: getar + *-em-* (gemetar)

(2) Fungsi Infiks

Fungsi infiks yaitu untuk membentuk kata benda.

(3) Makna Infiks

- (a) Menyatakan banyak dan bermacam-macam.
- (b) Menyatakan intensitas atau frekuensi.
- (c) Mempunyai sifat atau memiliki hal yang disebut dalam kata dasar dan dapat berarti melakukan suatu perbuatan.

c) Sufiks

Sufiks merupakan afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Jumlah sufiks dalam bahasa Indonesia terbatas yaitu hanya pada *-kan*, *-an*, *-i*, dan *-nya* (Ramlan, 2012, hlm. 60).

(1) Sufiks *-kan*

Bentuk Sufiks *-kan* menurut Keraf (1984, hlm. 112) tidak mengalami perubahan morfofonemik. Fungsi sufiks *-kan* yaitu membentuk kata kerja. Makna Sufiks *-kan* Chaer (2008, hlm. 117), sufiks *-kan* memiliki makna sebagai berikut.

- a) Makna jadikan.
- b) Makna jadikan berada di.
- c) Makna lakukan untuk orang lain.
- d) Makna lakukan akan.
- e) Makna bawa masuk ke

(2) Sufiks *-an*

Bentuk sufiks *-an* menurut Chaer (2008, hlm. 54) morfofonemik yang terjadi dalam pengimbuhan sufiks *-an* dapat berupa pemunculan fonem dan pergeseran fonem. Fonem yang dimunculkan pada pengimbuhan sufiks *-an* yaitu fonem /w/, fonem /y/, fonem gotal /?/. Fonem /w/ muncul apabila sufiks *-an* diimbuhkan pada

bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /u/. Fonem /y/ muncul apabila sufiks *-an* diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /i/. Fonem glotal/?/ muncul apabila sufiks *-an* diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /a/, namun pada ejaan tidak dituliskan. Contoh: *tuju + -an (tujuan)*.

Fungsi Sufiks *-an* menurut Putrayasa (2010, hlm. 28), yaitu membentuk kata benda atau membedakan.

Makna Sufiks *-an* menurut (Putrayasa, 2010, hlm. 28), kata-kata yang mengandung sufiks *-an* dapat memiliki makna sebagai berikut.

- a) Menyatakan tempat.
- b) Menyatakan kumpulan atau seluruh.
- c) Menyatakan alat
- d) Menyatakan hal atau cara.
- e) Menyatakan akibat atau hasil perbuatan.
- f) Suatu yang di.... .
- g) Menyerupai atau tiruan dari.
- h) Menyatakan tiap-tiap
- i) Suatu yang mempunyai sifat sebagai yang disebutkan pada kata dasar.
- j) Menyatakan intensitas.

(3) Sufiks *-i*

Bentuk Sufiks *-i* menurut Putrayasa (2010, hlm. 29) tidak mengalami perubahan bentuk. Fungsi sufiks *-i* yaitu untuk membentuk kata kerja transitif. Dalam hal ini kata-kata dalam sufiks *-i* objeknya bersifat diam (Putrayasa, 2010, hlm. 29). Makna Sufiks *-i* Chaer (2008, hlm. 119), makna yang terdapat dalam sufiks *-i* adalah sebagai berikut.

- (a) Makna berulang kali.
- (b) Makna tempat.

(c) Makna merasa sesuatu pada.

(d) Makna memberi atau membubuhi.

(e) Makna lakukan pada.

(4) Sufiks *-nya*

Bentuk Sufiks *-nya* menurut (Chaer, 2008, hlm. 163) ada dua macam *-nya*. Jenis *-nya* yang pertama adalah kata ganti orang ketiga tunggal. Bentuk *-nya* kedua adalah *-nya* sebagai akhiran. Fungsi sufiks *-nya* mengemban fungsi antara lain sebagai alat nominalisasi atau substantivasi yaitu mengubah sebuah kata menjadi kata benda, menjelaskan atau menekan kata yang di depannya, dan menyatakan keterangan situasi atau suasana (Putrayasa, 2010, hlm. 31).

Makna sufiks *-nya* yaitu memiliki makna hal (dasar). Contoh: Naiknya harga kebutuhan rumah tangga semakin menambah beban masyarakat Jakarta.

d) Konfiks

Konfiks adalah afiks yang terdiri dari dua unsur yaitu di depan dan di belakang. Dalam bahasa Indonesia konfiks terbagi menjadi *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, *ber-an*, dan *se-nya* (Ramlan, 2012, hlm. 65). Artinya kata dasar yg berafiks di depan dan di belakang.

(1) Konfiks *ke-an*

Bentuk Konfiks *ke-an* menurut Keraf (1984, hlm. 116) tidak mengalami perubahan bentuk. Fungsi konfiks *ke-an* yaitu membentuk kata benda dan membentuk kata yang termasuk golongan kata sifat (Ramlan, 2012, hlm. 150). Makna Konfiks *ke-an* yaitu sebagai berikut.

(a) Menyatakan tempat atau daerah.

(b) Menyatakan hal yang disebut dalam kata dasar atau peristiwa yang telah terjadi.

(c) Menyatakan kena atau menderita sesuatu hal.

- (d) Menyatakan perbuatan yang dilakukan tidak dengan sengaja.
- (e) Menyatakan terlalu.
- (f) Mengandung sedikit sifat seperti yang disebut dalam kata dasar, atau menyerupai.

(2) Konfiks *peN-an*

Bentuk Konfiks *peN-an* menurut Chaer (2008, hlm. 153) yaitu *pe-an*, *pem-an*, *peny-an*, *peng-an*, dan *penge-an*.

(a) Konfiks *pe-an*

Bentuk atau alomorf *pe-an* digunakan apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /r/, /i/, /w/, /y/, /m/, /n/, /ny/, dan /ng/.

Contoh: *peN-* + rawat + an (perawatan)

(b) Konfiks *pem-an*

Bentuk atau alomorf *pem-an* digunakan apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /b/, /p/, /f/, dan /v/. Fonem /p/ mengalami peluluhan.

Contoh: *peN-* + bakar + an (pembakaran)

(c) Konfiks *peng-an*

Bentuk atau alomorf *peng-an* digunakan apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/, /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Fonem /k/ mengalami peluluhan.

Contoh: *peN-* + kirim + an (pengiriman)

(d) Konfiks *penge-an*

Bentuk atau alomorf *penge-an* digunakan apabila bentuk dasarnya berupa suku kata.

Contoh: *peN-* + bom + an (pengeboman)

Fungsi konfiks *peN-an* yaitu membentuk kata benda (Putrayasa, 2010, hlm. 39). Makna Konfiks *peN-an* menurut Ramlan (2012, hlm. 154) jika digabungkan dengan kelas kata kerja menyatakan makna berupa.

- (a) Menyatakan makna hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan.
- (b) Menyatakan cara melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan.
- (c) Menyatakan makna hasil perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan.

- (d) Menyatakan makna alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan.
 - (e) Menyatakan makna tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan.
- (3) Konfiks *per-an*

Bentuk Konfiks *per-an* menurut Chaer (2008, hlm. 156) yaitu *per-an*, *pe-an*, dan *pel-an*.

(a) Konfiks *per-an*

Bentuk atau alomorf *per-an* digunakan apabila diturunkan dari dasar melalui verba berbentuk *ber*.

Contoh: perdagangan (dari verba berdagang)

(b) Konfiks *pe-an*

Bentuk atau alomorf *pe-an* digunakan apabila diturunkan dari dasar melalui verba berbentuk *ber*.

Contoh: perdagangan (dari verba berdagang)

(c) Konfiks *pel-an*

Bentuk atau alomorf *pel-an* hanya digunakan satu-satunya pada dasar ajar melalui verba belajar sehingga menjadi pelajaran.

Fungsi konfiks *per-an* yaitu membentuk kata benda. Makna Konfiks *per-an* menurut Keraf (1984, hlm. 116) terdapat tiga makna konfiks *per-an* yaitu.

- (a) Menyatakan tempat.
- (b) Menyatakan hasil perbuatan.
- (c) Menyatakan peristiwa itu sendiri atau hal perbuatan.

(4) Konfiks *ber-an*

Bentuk Konfiks *ber-an* menurut Keraf (1984, hlm. 118) mengalami perubahan bentuk menjadi *be-an*. Fungsi konfiks *ber-an* adalah membentuk kata kerja. Makna Konfiks *ber-an* adalah sebagai berikut.

- (a) Mengandung arti saling atau perbuatan dilakukan secara timbal-balik, terutama bila kata dasar diulang.

- (b) Menyatakan perbuatan terjadi berulang-ulang atau perbuatan tetap berlangsung, atau pelakunya banyak.

(5) Konfiks *se-nya*

Bentuk konfiks *se-nya* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan bentuk dasar (Ramlan, 2012, hlm. 164). Fungsi Konfiks *se-nya* menurut Ramlan (2012, hlm. 164) yaitu untuk membentuk kata keterangan dari kata sifat. Konfiks *se-nya* memiliki makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai atau superlatif (Ramlan, 2012, hlm. 165). Contoh: Nilai yang bagus akan didapat dari hasil belajar serajin-rajinnya.

c. Proses Pembentukan Pengulangan (reduplikasi)

Menurut (Ramlan, 1983, hlm. 55) “proses reduplikasi adalah pengulangan yang terjadi pada satuan gramatik secara seluruhnya maupun sebagian baik dengan variasi fonem maupun tidak”. Artinya pengulangan pada tata bahasa baik seluruh maupun sebagian dengan perubahan fonem maupun tidak.

Sedangkan Masnur Muslich (2010, hlm. 48) mengatakan, bahwa “Proses reduplikasi adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasar baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi dengan fonem maupun tidak, dan baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak”. Artinya pengulangan pada tata bahasa baik seluruh maupun sebagian dengan perubahan fonem maupun tidak.

Sependapat dengan pernyataan di atas, Kridalaksana (2008, hlm. 208) mengatakan, bahwa “Reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal”. Misalnya, rumah-rumah, dan bolak-balik”. Artinya reduplikasi adalah hasil dari pengulangan bentuk dasar.

Sedangkan menurut Simatupang (1983, hlm. 16) berpendapat, bahwa “Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengubah

bentuk kata yang dikenainya”. Artinya jika sudah terjadi reduplikasi akan mengubah bentuk kata tersebut.

Berdasarkan pendapat dari ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasanya proses reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan cara mengulang kata dasarnya secara sebagian maupun seluruhnya, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Selain itu, Ramlan (1983, hlm. 57-58) menjelaskan bentuk dasar kata ulang sebagai berikut.

Bentuk dasar kata ulang tidak semuanya mudah ditentukan. Dalam menentukan bentuk dasar kata ulang, perlu adanya pemaparan tentang ciri-ciri bentuk dasar kata ulang tersebut. Ciri-cirinya yang pertama, kelas kata bentuk dasar kata ulang sama dengan kelas kata kata ulangnya. Kedua, bentuk dasar kata ulang selalu ada dalam pemakaian bahasa.

Kedua ciri-ciri tersebut dipaparkan berikut ini.

- 1) Kelas kata bentuk dasar kata ulang sama dengan kelas kata kata ulangnya. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu apabila bentuk dasarnya berupa kata benda, maka kata ulangnya juga merupakan kata benda. Begitu juga dengan kata dasar berkelas kata kerja, maka kata ulangnya berkelas kata kerja.

Contoh: Gedung-gedung (kata benda): bentuk dasarnya gedung (kata benda), pelan-pelan (kata sifat): bentuk dasarnya pelan (kata sifat), peraturan-peraturan (kata benda): bentuk dasarnya peraturan (kata sifat), berlari-lari (kata kerja): bentuk dasarnya berlari (kata sifat).

- 2) Bentuk dasar kata ulang selalu ada dalam pemakaian bahasa. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu bentuk dasar pada kata ulang dapat dipakai dalam konteks kalimat. Seperti contoh: kata ulang mempertahankan-tahankan. Bentuk dasar dari kata tersebut bukanlah mempertahankan atau tahankan karena tidak terdapat dalam pemakaian kalimat. Jadi, bentuk dasar kata ulang mempertahankan-tahankan adalah mempertahankan karena ini bisa digunakan dalam kalimat.

Seperti yang sudah dikatakan pada pengertian reduplikasi di atas, berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu.

3) Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh ialah mengulang seluruh bentuk dasar tanpa adanya perubahan fonem maupun kombinasi dengan proses afiks (Ramlan, 1983, hlm. 60).

Contoh:

Sepeda	menjadi	sepeda-sepeda
Buku	menjadi	buku-buku
Sekali	menjadi	sekali-kali
Kebaikan	menjadi	kebaikan-kebaikan

1) Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian adalah mengulang sebagian dari bentuk dasarnya tanpa adanya perubahan fonem (Ramlan, 1983, hlm. 61).

Contoh:

Memanggil	menjadi	memanggil-manggil
Menulis	menjadi	menulis-nulis
Berlari	menjadi	berlari-lari
Perlahan	menjadi	perlahan-lahan
Berkata	menjadi	berkata-kata
Membaca	menjadi	membaca-baca

2) Pengulangan yang berkombinasi dengan penumbuhan afiks.

Maksud dari pernyataan di atas adalah pengulangan yang terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama mendukung satu arti (Ramlan, 1983, hlm. 64).

Contoh:

Rumah + pengulangan –an	menjadi	rumah-rumahan
Orang + pengulangan –an	menjadi	orang-orangan

3) Pengulangan dengan perubahan fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem adalah perubahan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem (Ramlan, 1983, hlm. 66).

Contoh:

Gerak	menjadi	gerak-gerik
Serba	menjadi	serba-serbi
Sayur	menjadi	sayur-mayur

Menurut Simatupang (1983, hlm. 16-18 dan 45) membagi jenis-jenis reduplikasi dalam dua kelompok besar, yaitu.

1) Reduplikasi Morfemis

Reduplikasi morfemis selanjutnya dapat diperinci menjadi reduplikasi penuh dan reduplikasi parsial. Reduplikasi penuh yaitu yang mengulang seluruh (bentuk) dasar kata, contoh: anak-anak. Reduplikasi parsial yaitu yang mengulang sebagian (bentuk) dasar kata untuk menghasilkan bentuk baru. Contoh reduplikasi parsial dengan afiks, dedaunan.

2) Reduplikasi Semantis

Reduplikasi semantis adalah pengulangan arti melalui penggabungan dua bentuk yang mengandung arti yang bersinonim. Contoh: cerdik-pandai, arif-bijaksana, tutur-kata, semak-belukar.

d. Proses Pembentukan Pemajemukan

Kata majemuk ialah dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan erat sekali dan menunjuk atau menimbulkan satu pengertian baru.

Proses pemajemukan adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Contoh kamar tidur, buku tulis, keras kepala. Kata majemuk berbeda dengan frasa. Seperti contoh konstruksi meja makan dan Nia makan tentunya mempunyai pengertian yang berbeda. Apabila suatu konstruksi frasa berunsur kata benda dan kata kerja, ia mempunyai dua kemungkinan fungsi, yaitu fungsi predikat dan fungsi atribut. Fungsi predikat di sini yang bisa disisipi (akan, telah, sedang). Sedangkan fungsi atribut yang bisa disisipi bentuk yang atau tidak. Konstruksi meja makan akan terdengar aneh jika disisipi bentuk-bentuk yang menyatakan aspek akan/telah/sedang, begitu juga bentuk

yang atau tidak. Jadi dapat disimpulkan bahwa konstruksi Nia makan adalah bentuk frasa, sedangkan konstruksi meja makan adalah bentuk majemuk (Masnur Muslich, 2010, hlm. 57-58).

Artinya proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan bentuk dasar yang satu dengan bentuk dasar yang lain sehingga menghasilkan kata majemuk dan kata majemuk yang terbentuk itu memiliki makna baru yang menyimpang dari makna konvensional.

Yule (1987, hlm. 53) mengatakan, bahwa “Pemajemukan adalah bergabungnya dua kata yang dapat berdiri sendiri untuk membentuk sebuah bentuk kata tunggal”. Artinya dua buah kata yang bisa berdiri sendiri dan memiliki makna yang berbeda jika sudah digabungkan.

Selanjutnya Samsuri (1991, hlm. 199) mengatakan, bahwa “Pemajemukan adalah konstruksi yang terdiri atas dua morfem atau dua kata atau lebih. Konstruksi ini bisa berupa akar+akar, pokok+pokok, atau akar+pokok (pokok+akar) yang mempunyai satu pengertian”. Artinya dua kata bisa memiliki makna tunggal jika sudah digabungkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, pemajemukan adalah proses morfologis dengan cara menggabungkan yang bisa terdiri atas dua atau lebih kata dan saling memodifikasi. Hasil penyatuan dari proses tersebut akan menghasilkan satu bentuk konstruksi baru yang disebut kata majemuk.

Setelah definisi pemajemukan dan ciri-ciri bentuk majemuk dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa pemajemukan adalah proses morfologis yang menurunkan kata majemuk. Muslich (2010, hlm. 57) mengatakan, bahwa “Kata majemuk adalah kata yang terbentuk dari dua atau lebih bentuk dasar”. Artinya makna kata terbentuk dari dua bentuk dasar.

Sedangkan Katamba (1993, hlm. 291) mengatakan, bahwa “Kata majemuk adalah kata yang terbentuk oleh dua atau lebih kata dasar dan akan menghasilkan kata-kata independen”. Artinya dua kata dasar yang bisa berdiri sendiri.

Selanjutnya, Kridalaksana (2008, hlm. 111) mengtaakan bahwa, “Kata majemuk adalah gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan”. Artinya kata dasar yang mempunyai pola fonologi yang digabungkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, kata majemuk ialah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan arti atau menimbulkan arti baru dengan nama kata majemuk.

Menurut Muslich (2008, hlm. 59-61) menguraikan ciri-ciri bentuk majemuk dapat dilihat dari dua segi, yaitu sifat konstruksinya, dan sifat unsurnya.

1) Dilihat dari Sifat Kontruksinya

Bentuk majemuk tergolong konstruksi pekat. Karena kepekatannya itu, antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipi bentuk atau unsur, yang lain baik dengan “yang” (sebagaimana konstruksi atributif pada frase), “dan” (sebagaimana konstruksi koordinatif pada frase), maupun dengan “nya” atau “milik” (sebagaimana konstruksi posesif pada frase). Di samping itu, kepekatan terlihat dari adanya perlakuan terhadap unsur-unsurnya yang dianggap sebagai suatu kesatuan bentuk. Buktinya apabila mendapatkan atau bergabung dengan afiks, ia diperlakukan sebagai satu bentuk dasar yang unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan. Misalnya afiks {men-kan} bergabung dengan bentuk dasar “hancurlebur” menjadi “menghancurleburkan”. Bentuk-bentuk majemuk tertentu mudah sekali dikenal, sebab artinya memang benar-benar berbeda atau sama sekali tak berhubungan dengan arti dari setiap unsur pembentuknya. Sudaryanto (1983, hlm. 208) mengatakan arti konstruksi majemuk itu “tidak wajar” dan “menyeleweng” sebagai contoh kata kambing hitam yang sama sekali tidak berhubungan makna dengan kambing dan hitam, begitu juga meja hijau,

gulung tikar, polisi tidur, dan raja singa, yang artinya masing-masing benar-benar tidak berurusan dengan meja dan hijau, gulung dan tikar, polisi dan tidur, sertaraja dan singa. Sifat konstruksi lainnya adalah konstruksi bentuk majemuk tetap yaitu konstruksi majemuk yang tidak dapat dipertukarkan, misalnya konstruksi berupa KB+KK kamar tidur dan meja tulis, maka konstruksi itu tidak dapat dipertukarkan atau diubah menjadi KK+KB sehingga menjadi tidur kamar dan tulis meja.

2) Dilihat dari Segi Sifat Unsurnya

Dilihat dari segi unsurnya, bentuk majemuk dalam bahasa Rote memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia, yaitu lebih banyak yang berunsur bentuk-bentuk yang belum pernah mengalami proses morfologis. Misalnya kamar kerja, terima kasih, jual beli, mata kaki, dan bola lampu. Dikatakan lebih banyak, sebab memang ada, tetapi lebih sedikit bentuk majemuk yang unsurnya sudah mengalami proses morfologis (khususnya afiksasi) misalnya membabi buta, bertekuk lutut, memeras keringat, melepas lelah, tertangkap basah, menepuk dada, dan terima kalah. Semuanya adalah kata majemuk hal ini terbukti dari pekatnya susunannya, tetapnya urutan konstruksinya dan barunya arti yang ditimbulkannya.

Selanjutnya Aryanto (1989, hlm. 12-13) mengungkapkan ciri-ciri kata majemuk sebagai berikut.

- 1) Di antara unsur pembentuknya tidak dapat disisipi dengan konstituen lain dengan mempertimbangkan unsur situasi (referen) yang dilambangkan oleh konstruksi kata majemuk itu.
- 2) Apabila akan diberi afiks, dalam hal ini awalan atau akhiran konfiks, maka afiks tersebut harus mengapit konstruksi kata majemuk secara keseluruhan.
- 3) Apabila akan diperluas, maka konstituen perluas itu harus memberikan perluasan seluruh kesatuan yang membentuk konstruksi kata majemuk itu dengan tidak membuka kemungkinan untuk ditafsirkan dengan cara dan makna lain.
- 4) Pada dasarnya, kata majemuk tidak mementingkan lagi hubungan antara unsur situasi dengan arti satuan unsur kata yang menjadi pendukungnya meskipun akan dijumpai adanya kata majemuk yang unsur situasinya masih dapat dilacak melalui hubungan arti antara komponen pembentuknya, di samping kata majemuk yang artinya atau unsur situasinya sama sekali tidak dapat dijabarkan melalui komponen pembentuknya.

Sedangkan menurut Ramlan (2009, hlm. 62) ciri-ciri kata majemuk adalah sebagai berikut.

- 1) Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata.

Istilah pokok kata ialah satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas, yang dapat di jadikan bentuk dasar bagi sesuatu kata. Misalnya: *juang, temu, lomba, tempur, tahan*, dan masih banyak lagi. Satuan gramatik yang unsurnya berupa kata dan pokok kata, atau kata semua, berdasarkan ciri ini, merupakan kata majemuk. Unsur yang berupa kata dan pokok kata. Misalnya: *kolam renang, pasukan tempur, barisan tempur, medan tempur, brigade tempur, daya tempur, lomba lari, tenaga kerja* dan masih banyak lagi. Sedangkan unsur yang berupa kata yaitu *kolam, pasukan, barisan, medan, brigade, daya, lari, kamar, jam, waktu, tenaga* dan *masa*. Dan untuk kata majemuk yang terdiri dari pokok kata semua misalnya *terima kasih, lomba tari, lomba rias, lomba nyanyi, lomba renang, tanggung jawab, simpan pinjam, jual beli*, dan sebagainya.

- 2) Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya.

Misalnya: Ia menjadi *kaki tangan* musuh.

Ia menjadi *kaki* dan *tangan* musuh.

Kaki dan *tangannya* sudah tidak ada

Dari kalimat di atas terlihat bahwa *kaki tangan* merupakan kata majemuk karena kedua unsurnya tidak mungkin dipisahkan. Satuan *anak buah* berbeda dengan *anak orang* sekalipun unsurnya sama, berupa kata nominal semua. Pada *anak orang* unsur *anak* dan *orang* dapat dipisahkan, atau dapat diubah strukturnya. Tetapi unsur-unsur pada *anak buah* tidak dapat dipisahkan dan juga tidak dapat diubah strukturnya. Demikianlah dapat disimpulkan bahwa *anak buah* adalah kata majemuk, sedangkan *anak orang* adalah frase. Berikut beberapa contoh kata majemuk berdasarkan ciri ini: *ruang makan, baju dalam, daun pintu, mata pencaharian, pejabat tinggi, kapal terbang, anak timbangan*, dan lain-lain.

- 3) Salah satu atau semua unsurnya berupa morfem unik.

Morfem unik yaitu morfem yang hanya mampu berkombinasi dengan satu satuan tertentu. Ada beberapa kata majemuk yang salah satu dari unsurnya berupa morfem unik. Misalnya *simpang siur*. Kata majemuk ini terdiri dari unsur *simpang* yang bukan merupakan morfem unik karena di samping *simpang siur* terdapat pula kata *menyimpang, persimpangan, simpang lima* dan unsur *siur*

yang merupakan morfem unik karena satuan ini tidak dapat berkombinasi dengan satuan lain kecuali *simpang*. Contoh lain, *sunyi senyap*, *gelap gulita*, *terang benderang*, dengan *senyap*, *gulita*, dan *benderang* sebagai morfem unik.

4. Jenis-Jenis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi

Dalam kesalahan berbahasa terdapat jenis-jenis kesalahan seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2011, hlm. 180) mengatakan, bahwa “Kesalahan morfologi merupakan kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh pemilihan afiks, penggunaan kata ulang, kesalahan penyusunan kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata”. Selanjutnya Ghufroon (2015, hlm 110) menjelaskan, bahwa “Setidaknya terdapat tiga jenis yang terdapat dalam kesalahan berbahasa, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi”. Sedangkan menurut Badudu (1982) dan Tarigan & Sulistyarningsih (dalam Slamet, 2014, hlm. 2) mengemukakan, bahwa “Kesalahan berbahasa di bidang morfem terbagi atas tiga kelompok yaitu kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan pemajemukan”. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada kesalahan afiksasi, reduplikasi, pemajemukan.

a. Kesalahan Berbahasa Tataran Afiksasi

Kesalahan afiksasi adalah kesalahan berbahasa yang berupa penambahan prefiks, infiks, sufiks, atau simulfiks (konfiks) (Markhamah dan Sabardila, 2011, hlm. 124). Selanjutnya Tarigan (1997, hlm. 133-138) mengatakan bahwa, kesalahan berbahasa dalam tataran afiksasi dapat disebabkan oleh berbagai hal, sebagai berikut.

1) Kesalahan dalam Menentukan Bentuk Asal

Astuti (2019, hlm. 27) mengatakan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran afiksasi bisa disebabkan oleh kesalahan penentuan bentuk asal. Kata *merubah* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat dari kesalahan penentuan bentuk asal. Kata bentukan yang benar adalah *mengubah*. Kata yang diawali fonem /u/ seperti kata *ubah* jika mendapatkan awalan *meng-* akan tetap *meng-*, bukan *mer-*. Jadi, kata bentukan yang tepat adalah *mengubah*.

Salah	Benar
terlantar	telantar
himbau	imbau
telor	telur

2) Fonem yang Seharusnya Luluh dalam Proses Afiksasi Tetapi Tidak Diluluhkan

Sari (2017, hlm. 244) mengatakan bahwa dalam kaidah afiksasi ada beberapa fonem yang harus luluh apabila afiks *meN-* dan *peN-* bertemu dengan kata dasar yang berawalan fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/, kecuali apabila bentuk dasarnya berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya. Berikut kesalahan karena bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan (Sari, 2017, hlm. 244). Misalnya fonem /t/ dalam kata terjemah dan fonem /s/ diawal kata sukses.

Salah	Benar
memitnah	memfitnah
memoto	memfoto
menyuci	mencuci

3) Fonem yang Seharusnya Tidak Luluh, Tetapi dalam Proses Afiksasi Diluluhkan

Sari (2017, hlm. 244) mengatakan bahwa peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh ternyata masih terjadi, padahal kata dasarnya bukan yang berfonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh ini menyebabkan pembentukan suatu kata menjadi salah.

Contoh: Pada 2017 ia berhenti jadi TNI dan menyalonkan diri jadi Gubernur dengan pasangan calon nomor urut 1 Agus-Silvy.

Dalam kalimat tersebut kata menyalonkan seharusnya menjadi mencalonkan, karena berdasarkan kaidah pembentukan kata bahwa kata dasar yang berawalan dengan /c/ tidak termasuk pada fonem yang diluluhkan.

Salah	Benar
--------------	--------------

mentabrak	menabrak
menertawakan	mentertawakan

4) Kesalahan Penulisan Preposisi

Dalam membedakan kata depan dengan awalan menurut Slamet (2014, hlm. 92) mengatakan bahwa “Awalan *di-* hanya terdapat pada kata kerja baik kata kerja berakhiran *-kan* atau *-i* maupun tanpa akhiran-akhiran itu”. Artinya, awalan *di-*, *-kan*, *-i* dapat disatukan yang terdapat pada kata kerja saja, namun tidak berlaku selain untuk kata kerja. Selanjutnya, Badudu dalam Slamet (2014, hlm. 93) mengatakan, “Kata depan *di* memang harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya karena *di* jenis ini mempunyai kedudukan sebagai kata. Fungsinya menyatakan tempat”. Artinya, kata depan *di-*, *ke-* harus ditulis terpisah dari kata yang menyatakan tempat.

5) Adanya perubahan dan penyingkatan morfem seperti penyingkatan morfem *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* menjadi *n*, *ny*, *ng*, dan *nge*

Penyingkatan morf bisa disebabkan karena adanya pengaruh bahasa daerah khususnya bahasa Sunda sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu siswa atau penulis. Pemakai bahasa sering menyingkat morf *mem-* menjadi *m-*, *men-* menjadi *n-*, *meng-* menjadi *ng-*, *meny* menjadi *ny-*, dan *menge* menjadi *nge*. Berikut kesalahan akibat penyingkatan morf (Sari, 2017, hlm. 244).

Contoh: Ia bisa itu alat musik karena belajar dengan ibunya sewaktu ibunya masih nyinden ia sering mengikuti ibunya.

Menurut Indihadi (2012, hlm. 10-11) sumber kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi bahasa Indonesia, antara lain:

- 1) salah penentuan bentuk asal;
- 2) fonem yang luluh tidak diluluhkan;
- 3) fonem yang tidak luluh diluluhkan;
- 4) penyingkatan morfem *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* menjadi *n*, *ny*, *ng*, dan *nge-*;
- 5) perubahan morfem *ber-*, *per-*, dan *ter-* menjadi *be-*, *pe-*, dan *te-*;

- 6) penulisan morfem yang salah;
- 7) pengulangan yang salah;
- 8) penulisan kata majemuk serangkai;
- 9) pemajemukan berafiksasi;
- 10) pemajemukan dengan afiks dan sufiks; dan
- 11) pengulangan kata majemuk.

b. Kesalahan Berbahasa Tataran Reduplikasi

Kesalahan berbahasa dalam tataran reduplikasi disebabkan oleh hal-hal berikut: kesalahan pembentukan, kesalahan penulisan, dan kesalahan makna (Ghufron, 2015, hlm. 14).

1) Kesalahan Pembentukan

Salah	Benar
ngutip-mengutip	kutip-mengutip
mengait-kait	mengait-ngait
ngunjung mengunjung	kunjung-mengunjungi

2) Kesalahan Penulisan

Salah	Benar
siswa2	siswa-siswa
buku ^{xx}	buku-buku

3) Kesalahan Makna

Salah	Benar
para siswa-siswa	para siswa atau siswa-siswa
saling bantu-membantu	saling membantu

c. Kesalahan Berbahasa Tataran Pemajemukan

Nuh (2008, hlm. 6-10) mengatakan bahwa kata majemuk yang seharusnya disatukan tetapi dipisahkan. Kata majemuk yang ditulis terpisah seperti pasca panen, ekstra kurikuler, adalah kata majemuk yang nonbaku. Kata tersebut semestinya ditulis serangkai seperti pascapanen dan ekstrakurikuler. Karena kata-kata: pasca, ekstra, antar, infra, intra, anti, panca, dasa, anti, pra, proto, mikro, maha, psiko, ultra, supra, para, dan sebagainya adalah kata-kata yang harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Contoh

kata majemuk yang seharusnya ditulis serangkai tetapi ditulis terpisah adalah sebagai berikut.

1) Kata Majemuk yang Ditulis Serangkai

Sejumlah kata majemuk telah mengalami proses perpaduan secara sempurna. Kata majemuk yang telah mengalami proses perpaduan seperti ini biasanya ditulis serangkai.

Salah	Benar
bumi putra	bumiputra
segi tiga	segitiga
sapu tangan	saputangan
anti karat	antikarat

2) Kata majemuk yang seharusnya dipisahkan tetapi disatukan

Kata majemuk yang ditulis serangkai seperti ibukota, anakasuh, kepala kantor, butahuruf, hakcipta, jurumasak adalah contoh kata majemuk yang semestinya ditulis terpisah seperti ibu kota, anak asuh, kepala kantor, buta huruf, hak cipta, juru masak. Kedua kata tersebut masing-masing adalah kata dasar yang tergolong morfem bebas. Contoh kata majemuk yang seharusnya dipisahkan tetapi disatukan adalah sebagai berikut.

Salah	Benar
aducepat	adu cepat
ibuangkat	ibu angkat
kerjabakti	kerja bakti
obatnyamuk	obat nyamuk

3. Pengertian Teks Eksplanasi

Restuti (2013, hlm. 85) mengatakan bahwa, “Teks eksplanasi adalah teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai proses atau fenomena alam maupun sosial”. Artinya teks eksplanasi sendiri merupakan sebuah

teks yang berisi penjelasan atas sebuah kejadian atau fenomena. Baik itu yang berkaitan dengan alam, sosial, ilmiah, ataupun budaya.

Sedangkan menurut Kosasih (2014, hlm. 8) menjelaskan bahwa, “Teks eksplanasi kompleks adalah teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu secara rinci”. Artinya teks eksplanasi berisi tentang proses-proses yang berhubungan dengan terjadinya suatu peristiwa atau fenomena alam maupun sosial.

Sementara itu, Mahsun (2014, hlm. 33) menjelaskan bahwa, “Teks eksplanasi adalah jenis teks yang memiliki fungsi sosial menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu”. Artinya teks eksplanasi berisi tentang keadaan sesuatu sebagai akibat dari sesuatu yang lain yang telah terjadi sebelumnya dan menyebabkan suatu peristiwa lain akan terjadi berikutnya.

Menurut Maryanto (2014, hlm. 2) mengatakan bahwa, “Teks eksplanasi, sebuah peristiwa timbul karena ada peristiwa lain sebelumnya dan peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa yang lain lagi sesudahnya. Artinya peristiwa yang timbul dalam teks ekplanasi mengakibatkan terjadi peristiwa lanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan salah satu jenis teks yang di dalamnya berisi tentang proses terjadinya suatu peristiwa baik peristiwa alam, non alam maupun peristiwa sosial dan dalam teks tersebut sebab dan akibat dari suatu peristiwa dijelaskan secara detail.

B. Hasil Penelitian Terdahu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang peneliti cari untuk perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Kemudian, hasil penelitian terdahulu membantu dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian terdahulu sangatlah penting sebagai pedoman dalam skema penyusunan penelitian. Kegunaannya yaitu sebagai referensi bagi peneliti untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Pada bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Dwi Rohma Wijayanti	Teks Narasi sebagai bahan analisis kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Weleri Tahun Ajaran 2013/2014	Kesalahan berbahasa bidang morfologi	Teks yang dipilih berbeda
Rina Maulina agustin, Isah Cahyani, dan Dadang Ansori	Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang morfologi Pada Teks Berita Siswa SMPIT	Kesalahan berbahasa bidang morfologi	Teks yang dipilih berbeda

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkaian yang saling berhubungan seperti bagaimana sebuah teori memiliki hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Uma Sekaran (dalam Sugiyono 2017, hlm. 60) mengemukakan, bahwa “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Artinya kerangka berfikir berhubungan dengan konsep teori yang dianggap penting dengan masalah yang telah dijelaskan.

Sedangkan Suriasumantri (dalam Sugiyono 2017, hlm. 60) menyatakan, bahwa “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap

gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Artinya penjelasan dalam kerangka pemikiran ini hanya sementara dan tidak mempengaruhi banyak terhadap masalah yang penting.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan sementara secara konseptual tentang keterkaitan hubungan pada setiap objek permasalahan berdasarkan teori.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



